

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Pustaka

Agama dalam kehidupan manusia bisa menjadi alat pengontrol, yakni bisa mengendalikan manusia untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk untuk dikerjakan, dan agama dalam kehidupan manusia sangat melekat dan manusia selalu mempertahankan dan memperjuangkan dan membela apa yang telah mereka anut atau mereka percayainya.

Agama dalam kehidupan manusia sebagai individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.¹⁹

Meskipun doktrin sebenarnya dalam agama mengajarkan kepada pemeluknya untuk menjadi manusia yang baik akan tetapi kadang masih saja ada manusia yang melakukan hal yang buruk bahkan hal yang melanggar norma agama semua itu disebabkan karena orang tersebut kurang memperdalam tentang agama yang dianutnya dan kurang memahami cara bagaimana hidup beragama yang baik yakni terkadang manusia itu menganggap agama hanya sebagai status saja dalam kehidupan bermasyarakat, banyak sekali fakta mengatakan tentang

¹⁹ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 35.

kehidupan manusia dalam beragama misalnya kehidupan manusia yang selalu melakukan kekerasan terhadap kelompok lain, contohnya: telah terjadi konflik antar Palestina dan Israil di Timur Tengah, konflik itu terjadi melibatkan masalah agama, yakni berupa kekerasan yang dilakukan dengan cara penyerangan yakni Israil menyerang Palestina tujuannya merebut kembali atau ingin menguasai Palestina, konflik itu terjadi antara non Islam dan Islam

Doktrin agama memiliki horizon yang luas, doktrin itu menjadi sumber nilai bagi pembentukan kepribadian, ideology bagi gerakan sosial, dan perekat hubungan sosial. Doktrin agama manapun mengajarkan kepada pemeluknya untuk menjadi manusia yang baik, manusia yang jujur, manusia yang memiliki kasih sayang, mencintai kedamaian, dan membenci kekerasan.²⁰

Sebagai manusia yang beragama tidak cukup hanya berhubungan dengan sesama manusianya saja akan tetapi manusia mempunyai hubungan juga dengan Tuhan –Nya, yakni ada timbal balik antar manusia dengan Tuhan-Nya, manusia melakukan hubungan dengan Tuhan dan Tuhan melakukan hubungan dengan manusia. Tujuan hubungan manusia dengan Tuhannya adalah pengabdian atau ibadah, dengan kata lain tugas manusia di dunia ini adalah beribadah, sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surat Adz dzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

²⁰ Sarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal.

Artinya: *“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*

Jika inti hubungan manusia dengan Allah adalah pengabdian atau ibadah maka inti hubungan Tuhan dengan manusia adalah aturan, yaitu perintah dan larangan. Manusia diperintahkan berbuat menurut aturan yang telah ditetapkan oleh Allah jika manusia menyimpang dari aturan itu maka ia akan tercela, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Al-qur'an (Q.S. 2:148) mengakui masyarakat terdiri atas berbagai macam komunitas yang memiliki orientasi kehidupan sendiri-sendiri. Manusia harus menerima kenyataan keragaman budaya dan agama serta memberikan toleransi kepada masing-masing komunitas dalam menjalankan ibadahnya.²¹

Manusia hidup berbangsa, bernegara dan beragama harus hidup saling menghargai terhadap apa yang diyakini oleh orang lain apa lagi hidup di Negara yang berdasar Pancasila, yakni dalam segi agama dan keyakinan warga Indonesia bebas memilih agama masing-masing sesuai dengan yang di yakini. Jadi meski di Indonesia ini terdapat beragam agama tetapi kita harus saling menghargai satu sama lain agar tercipta hidup yang rukun dan damai.

1. Konflik

Konflik dalam realita masyarakat akhir-akhir ini sering terjadi, baik dari segi suku ataupun agama, dalam kehidupan sosial konflik yang

²¹ Dadang Kahmad, *sosiologi agama*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2000), hal. 172.

melibatkan agama atau mengatas namakan agama banyak sekali terjadi, dalam agam Islam sendiri sering terjadi konflik dan perpecahan padahal sesama Islamnya bukan beda agama. Akan tetapi Kalau menurut buku yang dikarang oleh Dadang Kahmad faktor konflik yang terjadi di dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

Apabila merujuk kepada Al-Qur'an, banyak indikasi yang menjelaskan adanya faktor konflik yang ada di masyarakat. Secara tegas, Al-Qur'an menyebutkan bahwa faktor konflik itu sesungguhnya berawal dari manusia, misalnya, dalam surat Yusuf ayat 5 dijelaskan tentang adanya kekuatan pada diri manusia yang selalu berusaha menarik dirinya untuk menyimpang dari nilai-nilai dan norma Ilahi, yakni kerusakan di muka bumi ini akibat ulah tangan manusia sendiri.²²

Jadi, konflik itu bersumber dari masyarakat sendiri yang kadang kurang puas apa yang dimilikinya dan manusia yang terkadang mempunyai sifat dirinya selalu benar yakni meremehkan orang lain baik itu dari segi agama ataupun kemampuannya. Sifat eksklusifisme pada diri manusia seringkali menimbulkan konflik, lebih-lebih hidup dalam negara yang beragam agama seperti di Indonesia. Konflik keagamaan yang diakibatkan ulah manusia sendiri misalnya, konflik aliran dalam Islam, yakni konflik Sunni dan Syiah pekan lalu, itu terjadi diantaranya akibat manusia yang menganggap keyakinan yang dianut dirinya itu paling benar hal itu bisa merenggangkan tali persaudaraan dan juga telah melanggar Undang-undang negara tentang kebebasan memilih agama.

²²Dadang Kahmad, *sosiologi agama*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya. 2000), hal. 148.

a. Definisi Konflik

Konflik adalah pertikaian yang terjadi di dalam kehidupan manusia baik itu mengakibatkan permusuhan ataupun perpecahan, dan konflik itu terkadang menimbulkan kekerasan fisik ataupun non fisik, akan tetapi menurut beberapa ahli definisi konflik adalah sebagai berikut:

Bernard Raho, mengatakan kalau konflik menurut Karl Marx adalah satu kenyataan sosial yang bisa ditemukan di mana-mana.²³ Intinya kalau menurut Karl Marx definisi konflik itu merupakan kenyataan sosial, yakni konflik itu benar-benar kejadian yang tampak yang terjadi di mana-mana dalam kehidupan masyarakat, dan juga Sarifuddin Jurdi mengatakan definisi konflik kalau Menurut Paul Werhr, konflik merupakan pembawaan sejak lahir di dalam binatang sosial, yakni konflik ditimbulkan oleh sifat masyarakat.²⁴ Intinya kalau menurut Paul Werhr, konflik merupakan bawaan sejak manusia itu lahir ke dunia ini.

Dengan melihat definisi konflik menurut beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa konflik adalah kenyataan sosial yang terjadi di mana-mana baik itu timbul dari individu sendiri ataupun kelompok tertentu yang terkadang disertai dengan kekerasan.

²³ Bernard Raho, SDV. *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hal.73.

²⁴ Sarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 253.

b. Macam-Macam Konflik

Menurut Elly M. Setiadi Usman Kolip, macam-macam konflik diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Konflik Antar-Umat Agama

Agama tidak cukup dipahami sebagai metode hubungan penyembahan manusia kepada tuhan serta seperangkat aturan kemanusiaan atas dasar tuntunan kitab suci. Akan tetapi, perbedaan keyakinan dan atribut-atribut justru berdampak pada segmentasi kelompok-kelompok sosial yang berdiri sendiri. Secara sosiologis, agama selain dapat dijadikan sebagai alat perekat solidaritas sosial, tetapi juga bisa menjadi pemicu disintegrasi sosial. Perbedaan keyakinan penganut agama yang meyakini kebenaran ajaran agamanya, dan menganggap keyakinan agama lain sesat telah menjadi pemicu konflik antar-penganut agama.²⁵

Banyak fenomena akhir-akhir ini dalam segi keagamaan yang mengakibatkan timbulnya konflik, sudah sewajarnya sebagai penganut agama terkadang menganggap agama yang dianut orang lain itu salah, hal itu lahir pada diri manusia yang selalu beranggapan kalau dirinya itu benar, banyak fenomena yang terjadi di dalam kehidupan manusia yang beda agama misalnya saja pertikain atau perkelahian antara ummat Islam dan keristen yang terjadi di Palestina dan Iran.

1. Konflik Antar Golongan

Konflik antargolongan diantaranya di picu oleh satu golongan tertentu memaksakan kehendaknya kepada kelompok lain untuk melakukan perbuatan yang di kehendaki oleh golongan tersebut. Adapun di pihak lain, golongan merasa terampas kebebasannya

²⁵Elly M. Setiadi Usman Kolip, *pengantar sosiologi pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi, dan pemecahannya*, (Bandung: kencana, 2010), hal. 351.

hingga melakukan perlawanan yang tidak pernah tercapai kesepakatan diantara golongan tersebut.²⁶

Jadi konflik itu bisa terjadi tatkala dua golongan yang mempunyai kepentingan yang berbeda, misalnya golongan yang satunya selalu berusaha mempertahankan pendiriannya tanpa melihat apa yang akan terjadi pada kelompok yang satunya begitupun sebaliknya.

2. Konflik Antar Pribadi

Konflik antar-individu dalam konflik sosial yang melibatkan individu di dalam konflik tersebut. Konflik ini terjadi karena adanya perbedaan atau pertentangan atau juga ketidakcocokan antara individu satu dan individu lain. Masing-masing individu bersikukuh mempertahankan tujuannya atau kepentingan masing-masing.²⁷

Perbedaan pendapat seringkali menjadikan sumber konflik, manusia diciptakan dengan beraneka ragam perbedaan baik dari segi pendapat ataupun yang lainnya, seharusnya manusia menyadari tentang hal itu agar tercipta rasa kedamaian dalam hidup, manusia tidak layak tatkala hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa melihat yang lainnya.

c. Akar Penyebab Konflik

Konflik dalam kehidupan manusia pasti ada dan terjadi dimana-mana, karena manusia tidak sama yakni diciptakan dengan berbeda-beda baik itu kerakturnya ataupun sifatnya, menurut sepengetahuan saya akar penyebab konflik itu diantaranya adalah, perbedaan pendapat misalnya

²⁶Elly M. Setiadi Usman Kolip, *pengantar sosiologi pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi, dan pemecahannya*, (Bandung: kencana, 2010), hal. 353.

²⁷ Elly M. Setiadi Usman Kolip, *pengantar sosiologi pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi, dan pemecahannya*, (Bandung: kencana, 2010), hal.353.

saja perbedaan pendapat dari segi memahami suatu madzhab dalam hukum agama misalnya dalam hukum agama islam, golongan satunya memandang dari sisi satunya dan golongan yang satunya memandang dari sisi satunya, hal itulah terkadang yang bisa menyebabkan konflik. Selain itu akar penyebab konflik diantaranya persaingan dalam kehidupan masyarakat atau perebutan kekuasaan, hal itu sering terjadi konflik.

Akan tetapi dalam buku yang dikarang oleh Elly M. Setiadi Usman Kolip, beberapa sosiolog menjabarkan tentang akar penyebab konflik diantaranya sebagai berikut:

1. Perbedaan antar-individu; diantaranya perbedaan pendapat, tujuan, keinginan, pendirian tentang objek yang dipertentangkan. Di dalam realitas sosial tidak ada satupun individu yang memiliki karakter yang sama sehingga perbedaan karakter tersebutlah yang mempengaruhi timbulnya konflik.
2. Benturan antar-kepentingan baik secara ekonomi ataupun politik; benturan kepentingan ekonomi dipicu oleh makin bebasnya berusaha, sehingga banyak diantara kelompok pengusaha saling memperebutkan wilayah pasar dan perluasan wilayah untuk mengembangkan usahanya, kepentingan politik misalnya saja persaingan demi merebut kekuasaan.
3. Perbedaan kebudayaan; yang mengakibatkan adanya perasaan in group dan out group yang biasanya diikuti oleh sikap etnosentrisme kelompok, yaitu sikap yang ditunjukkan kepada kelompok lain bahwa kelompoknya adalah paling baik, ideal, beradab diantara kelompok lain. Jika masing-masing kelompok yang ada di dalam kehidupan sosial sama-sama memiliki sikap demikian, maka sikap ini akan memicu timbulnya konflik antar-penganut kebudayaan.²⁸

Dengan melihat pendapat diatas tentang akar penyebab konflik dapat disimpulkan bahwa penyebab dari konflik diantaranya adalah Perbedaan kerakter, karena antara individu satunya dengan individu

²⁸ Elly M. Setiadi Usman Kolip, *pengantar sosiologi pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi, dan pemecahannya*, (Bandung: kencana, 2010), hal. 361.

lainnya beda dan seringkali menimbulkan konflik dalam kehidupan sosial, selain tersebut yang menyebabkan konflik yaitu kebudayaan, yakni persaingan dalam bidang kebudayaan atau budaya terkadang bisa menjadi penyebab timbulnya konflik kemudian masalah ekonomi, yakni persaingan dalam bidang pemasaran kadang bisa menimbulkan konflik dan juga masalah politik, yakni masalah kekuasaan dimana yang satunya menginginkan kekuasaan yang lebih tinggi adapun lawannya juga mempunyai keinginan terhadap kekuasaan yang lebih tinggi jug sehingga hal ini dapat menyebabkan terjadinya konflik dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Agama

Agama adalah sebuah kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, yakni agama merupakan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat secara turun menurun dari nenek moyang masyarakat tersebut. Sedangkan dalam buku agama dan negara Muhammad Zamharir menulis kalau agama mempunyai pengertian sebagai berikut:

Agama juga mempunyai pengertian bahwa hidup beragama itu hidup teratur sesuai dengan haluan atau jalan yang telah di ridhoi oleh Tuhan dan dijiwai oleh semangat kebaktian kepada Tuhan. Agama merupakan sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh berbagai bangsa dalam perjuangan mereka yang mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam kehidupan manusia.

²⁹

Dengan beragama manusia jadi merasa teratur dalam menjalani hidupnya karna dalam agama terdapat atau dipelajari bagaimana cara

²⁹ Muhammad Zamharir, *agama dan negara*, (jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2004) , hal. 7.

hidup yang baik dan yang buruk, sehingga hidup merasa bermakna dan berarti dan juga mendapat ridho Allah SWT.

a. Definisi Agama

Agama merupakan satu wadah dalam kehidupan manusia yang di dalamnya itu terdapat seperangkat ajaran yang oleh manusia ajaran tersebut dipercayai dan diyakininya untuk menjalani kehidupannya. Akan tetapi Ishomuddin dalam buku pengantar sosiologi agama menulis definisi agama menurut Durkheim sebagai berikut:

Menurut Durkheim, agama ialah suatu sistem kepercayaan yang disatukan oleh praktik yang bertalian dengan hal-hal yang suci, yakni hal-hal yang dibolehkan dan dilarang—kepercayaan dan praktik-praktik yang mempersatukan suatu komunitas moral yang disebut gereja, semua mereka yang terpaut satu sama lain.³⁰

Jadi, intinya agama menurut Durkheim adalah suatu kepercayaan yang dipraktekkan dalam kehidupan manusia dengan hal-hal yang suci. Dan Imam Suprayogo mengatakan kalau definisi agama menurut Ibnu Khaldun adalah wahyu Allah, agama bukan merupakan pikiran manusia. Metode berfikir manusia adalah akal sedangkan metode agama adalah wahyu.³¹

Agama menurut Ibnu Khaldun merupakan wahyu dari Allah bukan hasil pemikiran manusia ataupun bukan budaya manusia.

Dengan melihat beberapa definisi tentang agama menurut para ahli diatas maka dapat disimpulkan kalau agama adalah kepercayaan yang melekat pada diri manusia yang dianggap suci dan bisa mengarahkan

³⁰ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 30.

³¹ Imam Suprayogo, *sosiologi agama*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal. 141.

manusia untuk bertindak yakni bisa membedakan mana yang buruk dan mana yang baik untuk dikerjakan.

b. Fungsi Agama

Masalah agama tidak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, realitanya sekarang banyak sekali masalah tentang keagamaan, kalau melihat realitanya agama merupakan sumber konflik karena pertikaian atau konflik terjadi dimana-mana atas nama agama atau yang melibatkan agama, jadi kalau melihat realitanya timbullah pemikiran di benak ini apakah fungsi agama yang sebenarnya dan apakah agama yang salah atau manusianya yang salah.

Akan tetapi Ishomuddin menulis dalam buku pengantar sosiologi agama tentang fungsi agama diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Penyelamat

Dimanapun manusia dia selalu menginginkan dirinya selamat, keselamatan yang di berikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu; dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui; pengenalan pada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

2. Fungsi Sebagai Pendamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya, apabila seorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, penebusan, atau pun penebusan dosa.

3. Fungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

4. Fungsi Sebagai Social Control

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun karena kelompok karena; pertama, agama secara instansi merupakan norma bagi pengikutnya, kedua, agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profetis (wahyu, kenabian).³²

Masalah agama yang diyakininya atau yang dianut oleh manusia jika telah melekat di hatinya maka manusia selalu beranggapan bahwasannya dia harus patuh ama ajaran-ajaran dalam agama tersebut.

Setelah melihat pendapat yang ditulis oleh Ishomuddin tentang fungsi agama, maka kalau melihat realita dalam kehidupan manusia fungsi yang di tulis diatas sangat bertolak belakang dengan realita di dalam kehidupan manusia karena realitanya agamalah yang bisa menimbulkan pertikaian, perpecahan dan permusuhan yakni bukan penyelamat, menciptakan perdamaian, pengontrol kehidupan sosial dan transformatif.

3. Sunni

Agama Islam merupakan agama wahyu yakni agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan dalam Islam terdapat beberapa aliran diantaranya adalah aliran Muhammaddiyah, Syi'ah, Ahli Sunnah Waljama'ah (Sunni) dan lain-lainnya.

Ahli Sunnah Waljama'ah atau yang disebut Sunni merupakan aliran dalam Islam yang selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an, Al-Sunnah, Ijma' dan Qiyas

³² Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 54.

Sedangkan dalam buku yang di tulis oleh Muhammad Abdul Hadi Al Mishri, mengatakan kalau Ahli sunnah waljama'ah adalah orang-orang yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma'.³³

Jadi, ahli sunnah waljama'ah orang-orang dalam kehidupannya itu tidak pernah nyeleweng dari Al-qur'an, Sunnah dan ijma', yakni mereka selalu melakukan atau tingkah lakunya itu berdasarkan cara-cara yang telah ad dalam Al-qur'an, Sunnah dan juga ijma'.

Prinsip utama yang membedakan Ahlussunnah waljama'ah dengan golongan lain adalah komitmen mereka terhadap Sunnah Rasulullah Saw dan jama'ah Shabat misalnya saja perbedaan antara Sunni dan Syi'ah dalam segi pemimpin sangatlah beda. Seperti yang diterangkan dalam buku yang di tulis oleh Muhammad Tholhah hasan yaitu sebagai berikut:

Menurut pendapat ahliissunnah waljama'ah (Sunni) umat islam wajib menetapkan kepemimpinan, karena adanya imam merupakan kebutuhan terselenggaranya aturan agama maupun kesejah teraan umat.³⁴ Sedangkan golongan Syi'ah berpendapat bahwa Nabi Muhammad SAW. telah merujuk Ali sebagai pengganti beliau, pendapat Syi'ah tersebut seperti yang diterangkan dalam buku yang ditulis oleh Fadil Su'ud Ja'fari, yaitu sebagai berikut:

Kaum Syi'ah berkeyakinan bahwa sebenarnya Nabi telah menunjuk calon penggantinya, dan calon tersebut adalah Ali. Menurut mereka penunjukan tersebut dilakukan Nabi dalam perjalanannya kembali dari haji Wada', pada tanggal delapan belas

³³ Muhammad Abdul Hadi Al Mishri, *Manhaj dan aqidah Ahlussunnah waljama'ah*, (Jakarta:gema insani press, 1994), hal. 106.

³⁴ Muhammad Tholhah Hasan, (Jakarta:Lantabora press-Jakarta Indonesia, 2004), hal. 52

dzulhijjah tahun kesebelas hijriah (623 M.) di suatu tempat yang bernama ghadir khum (kolam khum).³⁵

Masalah kepemimpinan kaum Syi'ah selalu menganggap Ali lah yang pantas menjafdi penerus setelah wafat –Nya Nabi, selain tersebut golongan Sunni mengakui dan membenarkan kepemimpinan Al-Khulafa' Ar-Rasyidun (Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab dan Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib). Sedangkan Syi'ah tidak, Syi'ah hanya mengagungkan Ali bin Abi Thalib. Dan juga menurut Syiah imam mereka itu di ma'sum sedangkan pendapat Sunni yang di ma'sum hanyalah Rasul/Nabi.

4. Syi'ah

Syi'ah adalah golongan yang lebih mengutamakan Ali ibn Abi Thalib dari pada sahabat lainnya, yang percaya bahwa Ahl al-bait adalah lebih berhak untuk memegang kekhilafahan sesudah meninggalnya Rasul, yang dalam hal ini jatuh pada Ali ibn Abi Thalib atas dasar wasiat dari Rasul dan kehendak dari Allah.

Akan tetapi dalam buku yang ditulis oleh Fadil Su'ud Ja'fari, Abdul al-Qadir Syaib al-Hamdi guru besar pada universitas Islam di Madinah menyatakan: bahwa Syi'ah dalam percakapan orang Arab berarti pengikut atau pembantu.³⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan kalau Syi'ah merupakan pengikut dan pendukung Sayyidina Ali bin Abi Thalib.

³⁵ Fadil Su'ud Ja'fari, *islam syi'ah*, (Malang:UIN MALIKI PRESS, 2010), hal. 27.

³⁶ Fadil Su'ud Ja'fari, *islam syi'ah*, (Malang:UIN MALIKI PRESS, 2010), hal. 19.

a. Asal Usul Syi'ah

Musthafa Rafi'I dalam buku *Islam Kita: titik Temu Sunni-Syiah* menjelaskan tentang asal usul lahirnya Syi'ah, yakni sebagai berikut:

Awal kemunculan Syi'ah terkait dengan persoalan khilafah. Sejumlah orang pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW. Memandang bahwa Ali bin Abi Thalib adalah sosok yang lebih tepat dan berhak menjadi penerus Nabi, jika dibandingkan dengan Abu Bakar Shiddiq, Umar bin Khattab, dan Ustman bin Affan. Pandangan tersebut dilandaskan pada empat alasan: pertama, Ali bin Abi Thalib adalah sepupu Nabi. Kedua, Ali bin Abi Thalib adalah menantu Nabi Muhammad. Ketiga, Nabi Muhammad tidak mempunyai anak laki-laki untuk dijadikan penerus. Keempat, Nabi Muhammad telah menegaskan, bahwa Ali bin Abi Thalib adalah penerus Nabi, sebagai mana ditegaskan dalam hadis Ghadir.

³⁷

Jadi, asal usul lahirnya Syi'ah mulai sejak wafatnya Rasulullah SAW. Islam mulai terpecah belah karena perbedaan pandangan, Sedangkan aliran Syi'ah itu pertama kalinya muncul setelah wafatnya Rasulullah dimana manusia pada saat itu pada bermusyawarah tentang siapa yang akan dijadikan pengganti Rasulullah yakni siapa yang akan menjadi Hulafaurrasidiin, pada saat itu banyak sekali pendapat yang dikeluarkan oleh masing-masing golongan, golongan satu berpegang teguh kalau penerus Nabi itu harus dari keturunan Nabi dan golongan itu selalu mengusulkan Ali bin Abi Thalib lah yang pantas menjadi penerus Rasulullah, karena Ali merupakan orang yang dekat dengan Rasulullah, akan tetapi golongan yang lain tidak menyetujuinya kalau Ali dijadikan

³⁷ Musthafa Rafi'I, *Islam Kita: titik Temu Sunni-Syiah*, (Bairut: al-Dar al-Islamiyyah, 1992), hal. 31.

penerus Rasulullah atau dijadikan Khulafaurrasidin yang pertama, dengan demikian timbullah perpecahan mulai saat itu.

Akan tetapi menurut buku yang ditulis oleh Mamduh Farhan Al-Buhairi asal usul lahirnya Syi'ah itu adalah sebagai berikut:

Sesungguhnya pada awal munculnya, tasyayyu' (dukungan kepada Ali) hanyalah gerakan politik yang tidak terkait sedikitpun dengan madzhab ataupun agama. Penggunaan tern "Syi'ah" di masa Ali Radhiyallahu Anhu berkonotasi "setia" dan "membela" tidak ada akidah khusus sebagaimana yang ada pada Syiah saat ini.

Banyak di antara shabat Radhiyallahu anhu telah membai'at Ali sebagai khilafah setelah terbunuhnya khalifah ustman Radhiyallahu Anhu. Hal ini terjadi karena mayoritas kaum Muslimin telah membai'atnya. Karena itu tidak benar jika dikatakan bahwa para shabatlah pendiri Syi'ah. Tetapi sebaliknya mereka adalah dasar syura dan keadilan. Sesungguhnya orang-orang yang membai'at Ali hanya terdorong motif bahwa Ali lebih berhak dari pada Mu'awiyah. Karena itu sepanjang pemerintahannya Ali dan para pendukungnya tidak pernah mengafirkan kelompok lain dan tidak memperlakukannya seperti memperlakukan orang-orang kafir, atau menganggap mereka itu murtad. Begitu pula sikap kelompok lain terhadap Ali dan pendukungnya. Jadi perbedaannya hanya dalam pandangan politik bukan khilaf madzhab atau akidah.³⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asal usul syiah menurut buku yang ditulis oleh Mamduh Farhan Al-Buhairi adalah Syi'ah muncul karena masalah politik atau kekuasaan munculnya itu bukan karena masalah agama dan aqidah, yakni syiah muncul karena masalah politik, pada masa itu ada kelompok pendukung Ali kelompok tersebut udah ada sejak wafatnya Nabi Muhammad tetapi bukan shabat, kelompok yang mendukung Ali selau mensupport agar Ali jadi pemimpin mulai dari Wafatnya Nabi tetapi pendukung Ali gagal untuk menjadikan Ali sebagai

³⁸ Mamduh Farhan Al-Buhairi, *Gen Syi'ah*, (Jakarta: Darul Falah, 2001), hal. 69.

pemimpin yang pertama setelah wafatnya Nabi, kelompok pendukung Ali selalu berjuang dan berusaha agar Ali menjadi pemimpin, setiap pergantian pemimpin kelompok tersebut selalu mengajukan Ali, akhirnya keinginan tersebut tercapai setelah wafatnya sayyidina Utsman

b. Aliran-Aliran Dalam Syi'ah

Aliran merupakan suatu pemahaman yang terorganisir, ada ketua, pengurus serta anggotanya, mempunyai aturan-aturan tertentu dan biasanya para anggotanya hanya bisa taklid buta dan mengiyakan semua yang dikatakan pemimpinnya, dan biasanya pengikut aliran tertentu adalah orang-orang yang telah terdoktrin pikirannya, tidak suka dialog, anti kritik dan cenderung merasa paling benar. Dalam buku *Islam Syi'ah*, Fadil Su'ud Ja'fari menjelaskan tentang aliran dalam Syi'ah sebagai berikut:

Tidaklah perlu diherankan apabila dalam Syi'ah itu timbul bermacam-macam aliran, karena sebagai mana kita ketahui bahwa setiap agama mempunyai dasar pokok yang difahami dan ditafsirkan secara berbeda oleh pemeluknya meski tetap memelihara dasar-dasar agama. Aliran-aliran dalam Syi'ah adalah: Gulat, Zaidiyah, Isma'iliyah dan Itsna 'Asyariyah. Namun yang masih bertahan sampai saat ini ada tiga, yaitu Zaidiyah, Isma'iliyah dan Itsna'Asyariyah.³⁹

Jadi, dapat disimpulkan kalau Dalam segi agama manusia pasti berbeda-beda pendapat untuk memilih mana yang pantas untuk diyakininya, dalam diri Islam sendiri masih terpecah belah hal itu karena pendapat manusia yang berbeda beda dalam memandang mazhab, begitupun dalam aliran Syi'ah masih terpecah belah, itulah sifat manusia yang diciptakan berbeda-beda .

³⁹Fadil Su'ud Ja'fari, *islam syi'ah*, (Malang:UIN MALIKI PRESS, 2010), hal. 37.

c. Doktrin Keagamaan Syi'ah

Dalam buku yang di tulis oleh Attamimy dijelaskan tentang doktrin Syi'ah yaitu sebagai berikut:

1. Masalah al-Qur'an

Dalam QS. Al-Hijr 15:9 Allah SWT. berfirman :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa al-Qur'an tetap dijamin oleh Allah akan kemurniannya dan kesuciannya dari upaya dan usaha tangan manusia yang hendak meniru ataupun mengubahnya, baik dari segi redaksi ataupun dari segi makna dan kandungannya.

2. Masalah Imamah

Masalah Imam Nabi SAW. Bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh shabat Jabir bin Samurah, yang artinya sebagai berikut:

“Aku (Jabir) mendengar Nabi SAW. Bersabda: urusan manusia (umat Islam) senantiasa lancar (baik) selama mereka dipimpin oleh 12 imam. Kemudian Nabi SAW. berbicara dengan perkataan yang samar bagiku, maka aku (Jabir) bertanya kepada ayahku: ‘apa yang dikatakan oleh Nabi SAW. itu?’ maka ayahku (Samurah) berkata: bahwa mereka semua dari suku Quraisy. ”

Berdasarkan hadis diatas maka Kaum Syi'ah berkeyakinan bahwa ada 12 orang imam dalam Syi'ah, yaitu sebagai berikut:

1. Ali bin Abi Thalib
2. Hasan bin Ali

3. Husain bin Ali
4. Ali bin Husain
5. Muhammad bin Ali
6. Ja'far bin Muhammad
7. Musa bin Ja'far
8. Ali bin Musa
9. Muhammad Bin Ali
10. Ali bin Muhammad
11. Hasan bin Ali
12. Muhammad bin Al-Hasan (al-Mahdi).

3. Masalah Imam Mahdi

Imam Mahdi dilahirkan pada tanggal 15 Sya'ban tahun 255 H. disebut al-Mahdi karena beliau selalu memberi petunjuk dari hal-hal yang menyesatkan. Beliau juga disebut sebagai al-Qaaim, karena pada saat kedatangannya, beliau adalah seorang pemimpin yang akan menegakkan kebenaran.

4. Masalah Mut'ah

Nikah mut'ah ini disebut juga dengan istilah muwaqqat, yaitu “nikah kontrak”. Disebut dengan istilah nikah kontrak karena pada nikah tersebut ada batas waktu tertentu yang harus disepakati oleh keduanya, seperti yang diriwayatkan oleh as-Syaibany dari Abi Ja'far dan abi Abdillah dalam menjelaskan QS. An-Nisaa' {4}:24 berikut:

...وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَا ضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيزَةِ

“Tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu ” (QS. Annisa', {4}: 24).

Ayat tersebut mengindikasikan adanya kesepakatan keduanya (suami istri yang bermut'ah) untuk menambah mahar (bagi suami), atau sepakat untuk menambah panjang waktunya (bagi istri).

5. Masalah Taqiyah

Taqiyah adalah sejenis penyelubungan dan sebuah strategi demi melestarikan kekuatan dan program, atau taqiyah adalah strategi yang diperbolehkan dalam Islam untuk menghadapi musuh yang sangat kejam yang tidak sudi menggunakan kekuatan logika, tapi justru lebih mengutamakan logika kekuatan. Harus dicatat bahwa Taqiyah adalah suatu upaya yang dimaksudkan untuk melindungi nyawa dan demi untuk melestarikan kekuatan yang selanjutnya

digunakan di jalan yang sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.⁴⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa doktrin Syi'ah yang ditulis oleh Attamimy, diantaranya masalah Al-Qur'an, Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril dan sejak diturunkannya Al-Quran itu tidak ada sedikitpun perubahan yakni tidak ada seorangpun orang yang bisa merubah Al-Qur'an karena Al-Qur'an dilindungi dan dijaga oleh Allah SWT. Syiah sama dengan halnya Sunni yakni masih berpatokan ama Al-Qur'an dan Sunnah akan tetapi bedanya dari cara menafsirkan isi kandungannya aja yang berbeda yakni mereka beda dari cara memandang atau cara penfsirannya aja.

Kalau masalah imamah kaum Syi'ah berkeyakinan bahwa imam yang 12 lah yang pantas menjadi imam karena menurut kau Syi'ah imam yang 12 itu di ma'sum dan dianggap memiliki ilmu yang meliputi setiap sesuatu yang berhubungan dengan syariat.

Kalau doktrin Syi'ah tentang Imam al-Mahdi, mereka meyakini bahwa sampai saat ini, Imam al-Mahdi masih hidup, namun keberadaanya tidak dapat dilihat oleh manusia, kecuali orang-orang khusus dan dalam keadaan tertentu saja.

Sedangkn masalah nikah mut'ah menurut kaum Syi'ah masih di perbolehkan yakni masih diperktekan dalam kehidupannya atau nikah mut'ah menurut kaum Syi'ah masih diamalkan padahal udah diharamkan

⁴⁰ Attamimy, *Syi'ah*, (Yogyakarta: Graha Guru, 2009), hal. 44-87

lagi meski pada zaman Rasulullah pernah dihalalkan akan tetapi hal itu diharamkan kembali .

Kalau masalah doktrin Syi'ah tentang taqiyyah, mereka mengharuskan bertaqiyyah apalagi menyangkut masalah agama, jiwa dan harta mereka dengan tujuan untuk melindungi dirinya.

Akan tetapi melihat realita, saya sedikit mengomentari tentang doktrin Syi'ah yang ada dalam buku yang ditulis oleh Attamimy , yakni sedikit komentar saya tentang masalah kawin mut'ah dalam Syi'ah masih saja diterapkan tentang kawin mut'ah meski sudah diharamkan kembali, begitu rendah martabat seorang perempuan jika masalah nikah mut'ah masih diterapkan dalam kehidupan ini karena begitu gampang seorang laki-laki mengawini seorang wanita.

B. Kerangka Teoretik

Untuk membaca fenomena ini, peneliti menggunakan teori konflik, yang dipelopori oleh Jonathan Turner.

Jonathan Turner lalu memusatkan perhatiannya pada, “konflik sebagai suatu proses dari peristiwa-peristiwa yang mengarah kepada interaksi yang disertai kekerasan antara dua pihak atau lebih”. Dia menjelaskan sembilan tahap menuju konflik terbuka. Adapun kesembilan tahap itu adalah sebagai berikut:

1. Sistem sosial terdiri dari unit-unit atau kelompok-kelompok yang saling berhubungan satu sama lain.
2. Di dalam unit-unit atau kelompok-kelompok itu terdapat ketidak seimbangan pembagian kekuasaan atau sumber-sumber penghasilan.
3. Unit-unit atau kelompok-kelompok yang tidak berkuasa atau tidak mendapat bagian dari sumber-sumber penghasilan mulai mempertanyakan legitimasi sistem tersebut.
4. Pertanyaan atas legitimasi itu membawa mereka kepada kesadaran bahwa mereka harus merubah sistem alokasi

kekuasaan atau sumber-sumber penghasilan itu demi kepentingan mereka.

5. Kesadaran itu menyebabkan mereka secara emosional terpancing untuk marah.
6. Kemarahan tersebut sering kali meledak begitu saja atas cara yang tidak terorganisir.
7. Keadaan yang demikian menyebabkan mereka semakin tegang.
8. Ketegangan yang semakin hebat menyebabkan mereka mencari jalan untuk mengorganisir diri guna melawan kelompok yang berkuasa
9. Akhirnya konflik terbuka bisa terjadi antara kelompok yang berkuasa dan tidak berkuasa. Tingkatan kekerasan di dalam konflik itu sangat bergantung kepada kemampuan masing-masing pihak yang bertikai untuk mendefinisikan kembali kepentingan mereka secara obyektif atau kemampuan masing-masing pihak untuk mendefinisikan kembali kepentingan mereka secara obyektif atau kemampuan masing-masing pihak untuk menangani, mengatur, dan mengontrol konflik itu.

Dalam ke sembilan tahap itu Turner merumuskan kembali proses terjadinya konflik di dalam sebuah sistem sosial atau masyarakat. Pada akhirnya konflik yang terbuka antara kelompok-kelompok yang bertikai sangat bergantung kepada kemampuan masing-masing pihak untuk mendefinisikan kepentingan mereka secara obyektif dan untuk menangani, mengatur dan mengontrol kelompok itu.⁴¹

Dari penjelasan teori di atas yakni, pendapat Jonathan Turner tentang konflik yang berbunyi, “konflik sebagai suatu proses dari peristiwa-peristiwa yang mengarah kepada interaksi yang disertai kekerasan antara dua pihak atau lebih”. Maka sama halnya dengan fenomena yang terjadi di masyarakat di Desa Karang Gayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang. Dimana penyebab terjadinya konflik antar kelompok Sunni dan Syi’ah mulanya dari peristiwa-peristiwa tentang bedanya cara memandang pemahaman atau madzhab antara kelompok

⁴¹ Bernard Raho, SDV. *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hal.80-81.

satunya dengan kelompok. Dan jika dilihat dari sembilan tahapan tersebut ternyata konflik tersebut konflik kekuasaan yang mulanya berasal dari perbedaan dalam bidang madzhab antar penganut aliran Syi'ah dan penganut aliran Sunni.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menganggap penting terhadap penelitian yang terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap tema penelitian ini, karena dengan adanya hasil penelitian dahulu akan memperbandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu.

1. Skripsi ini ditulis oleh Achmad Musbikhin, Nim AO2398039, pada tahun 2003, yang berjudul *“Ideologi islam syi'ah dan revolusi iran (studi sejarah ideologi islam syi'ah dan revolusi islam iran 1979)”*. Skripsi ini membahas tentang ajaran dan doktrin politik Islam Syi'ah yang sudah mengakar pada masyarakat Iran, alasan-alasan sejarah dan kultur telah memberi ciri dan corak serta karakteristik yang berbeda dengan komunitas Muslim timur tengah maupun di belahan dunia.
2. Skripsi ini ditulis oleh Ana Puji Astutik Nim AO.2.3.96.064 pada tahun 2001, yang berjudul *“Kepemimpinan dalam perspektif Syiah Sunni (Studi Perbandingan Konsep Khilafah Abula'al Maududi dan imammh Ali Syari'ati)”*. Skripsi ini membahas tentang perbandingan konsep khilafah Abul a'la al Maududi. Yakni menjelaskan Tentang mekanisme pengangkatan seorang pemimpin. Maududi menghendaki dilakukan dengan jalan musawarah diantara wakil-wakil rakyat yang

bertaqwa. Sedangkan Syari'ati mempunyai pandangan bahwa pengangkatan imam seorang pemimpin dilakukan dengan pembuktian kemampuan seseorang yang diakui kelayakannya sebagai seorang imam, dengan kriteria manusia super atau yang mempunyai kelebihan dari manusia lain.

3. Skripsi ini ditulis oleh Nurul Hikmah, Nim EO1302030, pada tahun 2008. Yang berjudul "*Konsep kepemimpinan dalam syi'ah (Telaah kritis atas pemikiran Thabathai)*". Skripsi ini membahas tentang konsep imamah yang disungguhkan Thabathai cenderung ke konsep syi'ah Itsna Asyariyah (Syiah dua belas) hal ini bisa dilihat dari konsep Thabathai tentang dua belas imam sebagai pemimpin. Akan tetapi Thabathai juga memberikan batasan-batasan yang harus dipenuhi sebagai seorang imam yaitu harus mempunyai sifat-sifat maksum (bebas dari dosa dan kekeliruan), keutamaan akhlak imam seperti keberanian kepahlawanan kesucian kemurahan hati dan keadilan.